

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak. Upaya tersebut dilandasi akan kesadaran betapa pentingnya pendidikan dalam pengembangan SDM. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan atas faktor guru. Sebagai fasilitator, guru berperan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. (Sanjaya, 2008)

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. (Sanjaya, 2011)

Masalah lemahnya proses pembelajaran menjadi faktor penghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan pada mata pelajaran fisika. Mempelajari ilmu fisika bukan hanya menguasai kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan penguasaan prosedur atau metode ilmiah. Fisika adalah ilmu yang mempelajari dan menjelaskan gejala alam serta pemanfaatannya.

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah maupun praktisi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari usaha pemerintah dalam melakukan inovasi seperti perubahan kurikulum, penataan guru, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan, penggunaan metode, model, dan pendekatan mengajar, juga pelaksanaan penelitian. Kesemuanya dilakukan dalam upaya untuk memperbaiki pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah yang pada akhirnya diharapkan meningkatkan hasil belajar siswa. (Arends, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran fisika yang dilakukan oleh peneliti di SMA Free Methodist 1 Medan, menunjukkan bahwa hasil

ulangan harian fisika belum memuaskan, dimana nilai rata-rata siswa hanya berkisar antara 45-60. Jika dilihat dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 yang ditetapkan oleh sekolah untuk menyatakan siswa tuntas dalam belajar fisika, hanya 1-7 orang saja yang mampu mencapai nilai tersebut. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata siswa pada pembelajaran fisika masih tergolong rendah. Hal ini relevan dengan data yang diperoleh dari instrument angket yang disebarkan kepada 31 siswa diperoleh bahwa 72,28 % siswa mengatakan fisika sulit dan kurang menarik, 17,52 % siswa mengatakan tidak terlalu sulit tetapi kurang menarik, dan 10,20 % siswa mengatakan fisika menarik dan menyenangkan dan juga model pembelajaran yang digunakan adalah konvensional, rendahnya hasil belajar fisika, kegiatan pembelajaran masih di dominasi oleh guru

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran tersebut salah satunya model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berfikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Model pembelajaran berbasis masalah ini memiliki kelebihan yang digunakan untuk mengatasi kesulitan siswa, yaitu mengarahkan dan menolong siswa dalam menanamkan pengetahuan baru melalui penyajian masalah-masalah yang memerlukan tingkat berpikir tinggi. Masalah yang disajikan berkaitan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah untuk dimengerti. Melalui masalah-masalah yang disajikan, model pembelajaran berbasis juga dapat membantu siswa mengingat dan mengaitkan kembali pengetahuan lama dengan materi yang baru dipelajari sehingga dapat ditemukan konsep yang sebenarnya.

Penerapan Model pembelajaran berbasis masalah ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Elviarnidan Harzaini (2011) dengan judul “Pengaruh pengguna model pembelajaran berbasis masalah secara kooperatif terhadap hasil belajar fisika siswa di SMK-TrRaksana Medan” dengan hasil peneliti menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan hasil belajar siswa SMK-Tr Raksana Medan. Selain itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan nilai  $t$  hitung  $67,12 > t$  table  $1,697$ . Penelitian tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk itulah perlu adanya observasi untuk mengikuti aktivitas selama pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan psikomotorik dan efektif. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Free Methodhist 1 Medan T.P 2016/2017”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

1. Model pembelajaranyang digunakan adalah konvensional
2. Rendahnya hasil belajar fisika
3. Kegiatan pembelajaran masih di dominasi oleh guru

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah model pembelajaran berbasis masalah secara signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Free Methodist 1 Medan?
2. Apakah hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pada pembelajaran konvensional pada hasil belajar

siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Free Methodist1 Medan?

#### **1.4 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah dan keterbatasan waktu serta kemampuan penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan di SMA Free Methodist 1 Medan dan subyek yang diteliti adalah siswa kelas X Semester II T.P 2016/2017.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Suhu dan Kalor
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah untuk kelas eksperimen.
4. Menggunakan pembelajaran Konvensional untuk kelas kontrol.

#### **1.5 Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X SMA Free Methodist 1 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi Suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Free Methodist 1 Medan dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Setelah Penelitian ini selesai dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah :

1. Bagi Siswa

Sebagai bahan Informasi hasil belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya nilai pelajaran fisika.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi alternatif bagi guru fisika untuk memilih model pembelajaran fisika dalam upaya meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

### **1.7 Definisi Operasional**

Definisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran berbasis masalah adalah sesuatu yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri (Arends, 2008).
2. Belajar adalah proses sadar dan terencana untuk melakukan perubahan sikap dan tingkah laku (Dahar, 2011).
3. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2011).